BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar sangatlah penting sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter siswa serta memerlukan pengalaman belajar yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka. Ini sangat penting terutama dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang mengharuskan Siswa untuk memahami berbagai konsep melalui observasi, diskusi dan mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata. Oleh Karena itu, pembelajaran IPAS di SD Negeri 3 Ciawigebang masih memiliki tantangan terutama karena cara pengajaran yang diterapkan oleh guru sering kali monoton dan masih berpusat pada guru atau yang sering disebut dengan (*teacher-centered*). Hal ini menyebabkan Siswa biasanya kurang terlibat dan lebih banyak menerima informasi tanpa ada kesempatan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara mandiri. Dari pengalaman Peneliti selama belajar di bidang pendidikan, Peneliti sering melihat bahwa metode ceramah yang masih dominan di kelas cenderung membuat Siswa pasif dan kurang terlibat. Dampaknya, hasil belajar mereka tidak maksimal. Model *Course Review Horay* (CRH) yang dikembangkan oleh Slavin, R.E. (2005) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning*: Teori, Riset dan Praktik yang dikembangkan di kota Amerika Serikat. Di dalam buku tersebut menawarkan pendekatan kooperatif yang membuat Siswa bekerjasama dan berdiskusi sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih kuat. Penelitian ini juga saya maksudkan untuk memberikan manfaat nyata bagi guru sekaligus menguji teori Slavin dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, pengalaman pembelajaran selama pandemi yang mengurangi interaksi Siswa juga mendorong Peneliti mengeksplorasi model kooperatif seperti CRH untuk mengembalikan kembali suasana belajar yang aktif.

Peneliti juga mendapati bahwa penelitian mengenai CRH di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih sangat sedikit bahkan jarang. Oleh karena itu, Peneliti ingin mengisi kekurangan tersebut dan memberikan bukti empiris yang dapat mendorong penggunaan CRH secara lebih luas terutama di SD Negeri 3 Ciawigebang yang memerlukan pemahaman yang mendalam seperti IPAS. Diskusi kelompok sebelum menghadapi tes membantu siswa untuk lebih baik dalam mengingat materi dan mengurangi perasaan ragu yang sering timbul dalam pembelajaran individual. Keadaan ini sejalan dengan fenomena pendidikan di Indonesia, masih banyak siswa sekolah dasar mengalami penurunan keterampilan sosial dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, pemilihan judul ini didasarkan tidak hanya pada aspek akademis tetapi juga pada kebutuhan sosial dan situasi yang nyata di sekolah dasar. Fenomena umum kurangnya partisipasi siswa ini menjadi salah satu penyebab utama yang mempengaruhi hasil belajar mereka yang kurang memuaskan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi dalam waktu yang lama terutama saat suasana kelas terasa monoton dan tidak mengajak mereka untuk aktif bertanya. Keadaan ini semakin terlihat pada saat pandemi, saat sebagian besar pembelajaran dilakukan secara daring dan interaksi tatap muka berkurang. Setelah kembali kepada pembelajaran langsung, banyak sekolah melaporkan penurunan motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar, berdiskusi, bekerjasama serta memahami konsep secara lebih mendalam. Situasi ini juga menunjukkan betapa pentingnya memperbarui model pembelajaran agar pembelajaran IPAS dapat kembali menjadi kegiatan yang menarik, menyenangkan dan bermakna.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

No.	Kelas	KKM	Nilai		Jumlah Siswa
			<70	>70	
1.	V A	70	19	9	28
2.	V B	70	20	7	27

Sumber : SD Negeri 3 Ciawigebang

Berdasarkan tabel 1.1 data yang diperoleh oleh Peneliti melalui hasil observasi berupa wawancara dengan wali kelas VA Ibu Wiwi Winarti, S.Pd dan kelas VB Bapak Dadang Ramdani, S.Pd menunjukkan bahwa capaian hasil belajar masih tergolong rendah. Di kelas VA yang memperoleh Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 9 orang dan yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 19 orang sedangkan di kelas VB yang memperoleh Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 7 orang dan yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 20 orang.

Secara umum, jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) masih lebih dominan dibandingkan dengan siswa yang sudah memenuhi standar ketuntasan di kedua kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dan sistem penilaian yang digunakan perlu ditinjau kembali dan dievaluasi dengan lebih mendalam untuk sejalan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Rendahnya hasil belajar ini bisa disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami materi pelajaran dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pada mata pelajaran IPAS. Selain dari pemahaman materi, model pembelajaran di kelas masih cenderung mengandalkan ceramah, dengan penggunaan model pembelajaran yang cukup terbatas. Keadaan ini menyebabkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi kurang maksimal yang mengakibatkan mereka bersikap pasif dan sulit untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman atau fenomena sehari-hari. Pembelajaran yang tidak bervariasi juga berdampak pada rendahnya motivasi dan minat siswa yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang inovatif dan mengajak siswa untuk aktif di dalam kelas salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran CRH. Diharapkan penerapan model ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kolaboratif, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama, diskusi, dan permainan edukatif diharapkan siswa akan lebih mudah

dalam memahami materi serta mampu mengaitkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model CRH diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi, keaktifan siswa dan hasil belajar IPAS di kelas.

Merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar siswa dengan efektif tidaklah mudah karena siswa merupakan individu yang memiliki berbagai aspek dan faktor yang memengaruhi berbagai aspek dan faktor yang memengaruhi mereka. Oleh Karena itu, banyak guru sering menghadapi tantangan dalam mengatur kelas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sesuai dengan harapan. Untuk mencapai tujuan belajar, guru dituntut untuk selalu menciptakan dan berinovasi dalam menerapkan metode serta model pembelajaran yang digunakan dikelas, agar dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu memahami strategi pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan cara yang efisien dan efektif serta mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu cara untuk menguasai strategi dalam pengajaran adalah dengan memahami berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran adalah metode mengajar yang diterapkan oleh guru, dan model-model ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kenyataannya banyak guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sama dengan pembelajaran di SD Negeri 3 Ciawigebang masih banyak yang berpusat pada guru sehingga siswa hanya duduk, mendengarkan, dan menulis dalam buku tanpa terlibat aktif dikelas. Kondisi seperti ini membuat siswa menjadi cepat jenuh, kehilangan fokus, dan kurang termotivasi untuk bertanya atau berdiskusi. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya melibatkan siswa melalui aktivitas kolaboratif seperti diskusi dan kerja kelompok, di mana guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep secara mandiri (Panggabean & Misykah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya model pembelajaran yang dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektivitas terhadap hasil belajar mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran CRH memungkinkan siswa untuk terlibat aktif selama pembelajaran. Model

ini menciptakan suasana diskusi yang membuat siswa lebih bersemangat. CRH merupakan model kooperatif yang memiliki elemen menyenangkan dan mendorong siswa untuk bersaing positif dalam belajar. Di samping itu, model ini bisa membantu mengambangkan keterampilan berpikir kritis, serta mempermudah mereka dalam mengingat konsep yang telah dipelajari. Beberapa penelitian yang mendukung efektivitas model CRH yaitu (Andini & Miaz, 2022) mengemukakkan rendahnya tingkat keterlibatan dan suasana kelas yang membosankan, sering kali menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran CRH dapat menjadi pilihan yang tepat. CRH dikenal sebagai model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan dan meriah karena fokus pada pengujian pemahaman konsep melalui permainan tebak-jawaban yang terstruktur dalam kelompok. Melalui cara ini, CRH tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, berinteraksi dalam menyampaikan pendapat, dan mampu bekerja sama dengan baik, yang semuanya berhubungan positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Mengacu pada pandangan (Widiyono et al., 2023) Model pembelajaran kooperatif tipe CRH dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kelompok yang melahirkan sikap, ketergantungan yang positif antar sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan mengembangkan keterampilan bekerja antar kelompok. Kondisi ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep IPA, pada akhirnya setiap siswa di dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang lebih maksimal. Namun dalam proses pembelajaran siswa sering kali dihadapkan pada hal-hal yang bersifat kompleks dan abstrak yang sulit dipahami, untuk itu diperlukan suatu alat bantu atau media dalam memperlancar proses pembelajaran.

Tidak hanya itu, dalam konteks sekolah dasar model ini dianggap sangat cocok karena sesuai dengan karakteristik perkembangan sosial dan

emosional siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif yaitu model pembelajaran CRH. Apabila siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar, maka Siswa akan memberikan teriakan "*Horay*" atau yel-yel yang sudah disepakati guru dan siswa sebelumnya. Dengan adanya model pembelajaran CRH ini dapat membuat Siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran akan lebih bermakna (Munib & Wulandari, 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe CRH memiliki sejumlah keunggulan, diantaranya adalah mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, meriah, dan menyenangkan (karena adanya teriakan "*Horay*!" atau yel-yel), serta sangat efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. CRH juga memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami konsep karena materi disajikan dalam format yang interaktif. Meskipun sangat efektif, Huda (2013) juga mencatat beberapa kekurangan dalam model CRH. Kekurangan yang pertama yang mungkin muncul adalah adanya suasana kelas yang cenderung ribut akibat sorak-sorai kelompok bisa mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas lain yang disebelahnya. Walaupun Penelitian tentang CRH sudah dilakukan, namun sebagian besar Penelitian berfokus pada IPA saja bukan IPAS yang memiliki cakupan lebih luas karena menggabungkan unsur sains dan sosial. Dengan adanya kekosongan penelitian pada konteks tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi gap dan memberikan bukti empiris yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar.

Urgensi Penelitian ini semakin meningkat karena pembelajaran IPAS membutuhkan pendekatan yang dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Apabila model pembelajaran ini tidak diadaptasi, maka pencapaian belajar siswa akan tetap minim dan tujuan pengajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, CRH bisa dijadikan solusi yang menjanjikan karena mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dengan lingkungan yang

menyenangkan yang dapat menarik minat siswa. Berikutnya dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini memiliki nilai inovatif karena menguji pengaruh CRH pada pembelajaran IPAS untuk Siswa kelas V di sekolah dasar. Selain itu, Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana penerapan CRH, tetapi juga secara langsung mengukur efeknya terhadap pencapaian belajar siswa melalui desain eksperimen. Ini memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk mata pelajaran IPAS di SD Negeri 3 Ciawigebang.

Dengan demikian dari uraian latar belakang di atas, maka Peneliti akan mengkaji melalui Penelitian eksperimen dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS (Studi Quasi Eksperimen di SD Negeri 3 Ciawigebang Tahun Ajaran 2025/2026)**

B. Pembatasan Masalah

Peneliti perlu melakukan pembatasan masalah untuk membatasi masalah yang terlalu luas. Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini sangatlah luas, sehingga perlu dibatasi agar peneliti lebih berfokus pada penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh Siswa kelas V di SD Negeri 3 Ciawigebang.
2. Variabel penelitian mencakup hasil belajar kognitif berupa penguasaan materi mara pelajaran IPAS yang diperoleh melalui tes hasil belajar.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran *Course Review Horay.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa permasalahan yang dapat dibahas yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 3 Ciawigebang?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar antara siswa di kelas model eksperimen yang menerapkan model *Course Review Horay* dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 3 Ciawigebang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 3 Ciawigebang.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Siswa antara Siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model *Course Review Horay* dengan siswa yang di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 3 Ciawigebang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat Teoritis dalam penelitian ini:

   a. Memberikan informasi tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS.
   b. Menghasilkan konsep-konsep yang merupakan masukan berharga bagi dunia pendidikan khususnya dibidang model pembelajaran. Sehingga

dapat diketahui model pembelajaran kooperatif yang efektif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

c. Menjadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru, sekolah, maupun peneliti. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi :

a. Siswa
   1) Menciptakan hasil belajar yang baik dan optimal dengan penggunaan model pembelajaran yang efektif.
   2) Penguasaan dan pemahaman materi siswa lebih bermakna karena siswa terlihat langsung dalam proses pembelajaran.
   3) Interaksi antar siswa menjadi lebih baik melalui kegiatan diskusi yang dilakukan selama proses pembelajaran.

b. Guru
   1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran *Course Review Horay.*
   2) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran IPAS sehingga dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.
   3) Memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran IPAS yang interaktif, konstruktif, menyenangkan, dan inovatif.

c. Sekolah
   1) Meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah.
   2) Meningkatkan keterampilan guru untuk menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* dalam kegiatan belajar mengajar IPAS di sekolah.

3) Menambah inovasi dalam penggunaan model pembelajaran IPAS dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

1) Menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran *Course Review Horay* di SD.
2) Peneliti mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan penggunaan model pembelajaran.